

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

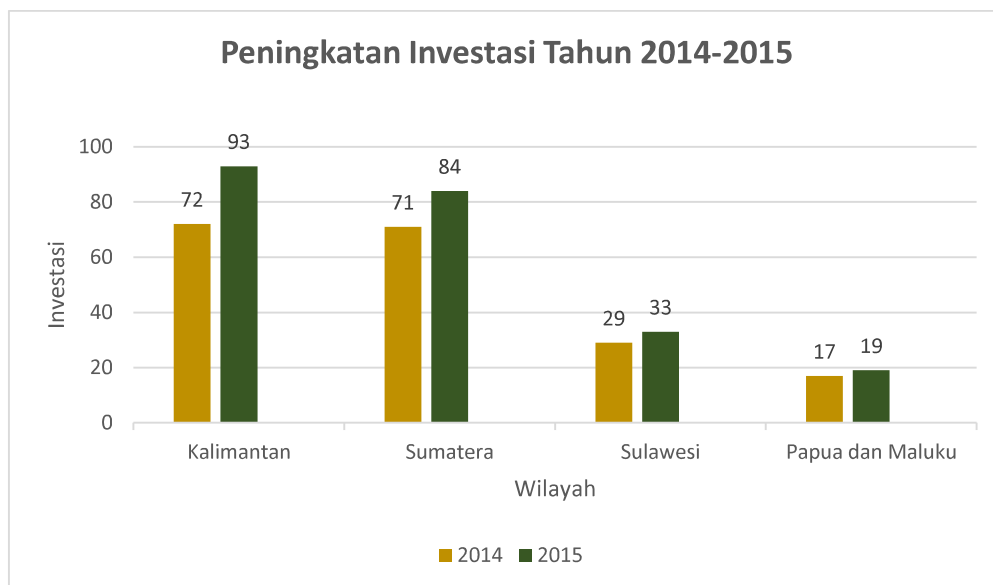
Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dikenal juga dengan *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Perusahaan publik yang terdaftar di BEI dikelompokkan menjadi 3 sektor besar, yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Dalam perusahaan sektor jasa, dibagi menjadi 4 bagian yang terdiri dari perusahaan jasa sektor *property real estate* dan konstruksi bangunan, perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, perusahaan jasa sektor keuangan, perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Salah satu yang termasuk ke dalam perusahaan jasa adalah sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sektor infrastruktur ini dibagi lagi menjadi beberapa sub sektor. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 60 perusahaan yang ada dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan pembagian sub sektor energi sebanyak 7 perusahaan, sub sektor jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya sebanyak 3 perusahaan, sub sektor telekomunikasi sebanyak 5 perusahaan, sub sektor transportasi sebanyak 35 perusahaan, dan sub sektor konstruksi non bangunan sebanyak 10 perusahaan.

Pada tahun 2017, terdapat beberapa sektor yang mencatatkan pertumbuhan melebihi IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Sektor finansial tumbuh 19,29%. Sektor industri dasar dan kimia tumbuh 16,32%. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tumbuh 15,45% (Suprayitno, Rahman, & Rafie, 2017). Saat ini pemerintah sedang gencar menggalakkan pembangunan yang berfokus di bidang infrastruktur karena keadaan infrastruktur di Indonesia dinilai masih tertinggal dan juga pembangunan infrastruktur dapat menjadi pendorong ekonomi nasional serta dapat mempengaruhi perkembangan antar daerah (Rachman, 2017).

Pemerintah Indonesia mulai memfokuskan pembangunan infrastruktur di luar pulau Jawa agar dapat tercapainya pemerataan ekonomi dan juga mengurangi

ketimpangan ekonomi di Indonesia khususnya di Indonesia bagian timur. Dengan semakin gencarnya pembangunan infrastruktur di luar Jawa saat ini, maka di tahun-tahun mendatang proporsi investasi di luar Jawa tentu dapat meningkat lebih besar lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai peningkatan investasi dan proyek yang telah dibangun pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di luar Jawa. Berikut ini informasi peningkatan investasi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.



**Gambar 1.1 Peningkatan Investasi Tahun 2014-2015**

*Sumber: [www.presidentri.go.id](http://www.presidentri.go.id)*

Penelitian ini berfokus pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Peneliti menggunakan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena sektor infrastruktur memang merupakan salah satu sektor andalan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang produktif tidak mungkin tercapai apabila tidak didukung ketersediaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memadai. Oleh sebab itu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pembangunan.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu hal yang paling penting di perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan akan sangat membutuhkan laporan keuangan yang disajikan secara lengkap sebagai laporan pertanggungjawaban dari semua divisi atas pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan bukan hanya suatu bentuk pertanggungjawaban. Laporan ini juga memiliki berbagai macam fungsi seperti membantu pihak manajemen mengetahui resiko keuangan, membantu seluruh pihak perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan, menilai persentase laba yang bisa dicapai, hingga membuat perencanaan bisnis. Laporan keuangan perusahaan harus ditampilkan secara kuantitatif dan kualitatif yang harus memiliki karakteristik relevan, handal, mudah dimengerti, dan memiliki unsur perbandingan. Dengan demikian, pemakai laporan keuangan (kreditor, investor, manajemen internal, pemerintah, auditor) akan mudah membaca laporan keuangan tersebut.

Karena banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan haruslah wajar, mudah dipahami, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan. Agar dapat memberikan informasi yang wajar, mudah dipahami dan dapat dipercaya maka diperlukan prosedur dalam pemeriksaan keuangan yang dilakukan oleh KAP melalui seorang auditor independen. Auditor juga bertanggungjawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (IAI, 2016). Selain itu, auditor juga bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesalahan terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Standar Audit 570). Dalam pemeriksaan, auditor dituntut untuk bersifat objektif dan independen.

Pada dasarnya, klien membutuhkan jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangannya dan kemudian diharapkan auditor memberikan suatu opini auditnya. Konflik kepentingan antara klien dengan auditor dapat terjadi apabila penggunaan auditor terlalu lama. Maka dari itu, untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor diperlukannya *auditor switching*.

*Auditor switching* adalah pergantian KAP yang memiliki sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* adalah pergantian KAP yang terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku dan bertujuan untuk meningkatkan independensi auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas audit terhadap laporan keuangan (Pawitri & Yadnyana, 2015). Peraturan *auditor switching* ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 tahun 2008 pasal 3 yang menyatakan :

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
2. Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Selanjutnya diperbarui dengan Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 pasal 11 pada ayat 1 dan 3 yang menyatakan:

1. Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.
2. Entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
  - a. Industri di sektor Pasar Modal;
  - b. Bank umum;
  - c. Dana pensiun;

- d. Perusahaan asuransi/reasuransi; atau
  - e. Badan Usaha Milik Negara;
3. Pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) juga berlaku bagi Akuntan Publik yang merupakan Pihak Terasosiasi.
  4. Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Sementara itu, *auditor switching* yang bersifat *voluntary* adalah pergantian KAP yang terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak perusahaan klien maupun dari KAP yang bersangkutan di luar ketentuan regulasi yang berlaku (Pawitri & Yadnyana, 2015). Permasalahan timbul ketika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, karena para pemakai laporan keuangan akan curiga dengan penyebab dilakukannya *auditor switching* yang dilakukan diluar regulasi yang berlaku.

Pada tahun 2015, terdapat kasus *auditor switching* secara *voluntary* pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Perusahaan yang terkena kasus adalah PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014 (Aliya, Angga, 2015). Akibat dari terdapatnya kesalahan pada laporan keuangan perusahaan tersebut, maka KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan yang bertugas mengaudit laporan keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas yang menyatakan bahwa penjualan perusahaan mengalami penurunan yang relatif besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari Rp 1.667.819.207.326 turun menjadi Rp 31.555.694.146 serta pengakuan kerugian yang relatif besar atas divestasi Entitas Anak, penurunan nilai investasi pada perusahaan asosiasi, penghapusan aset eksplorasi. Dampak dari kedua hal tersebut dalam tahun berjalan perusahaan membukukan kerugian komprehensif sebesar Rp 1.790.992.856.062 yang berdampak menimbulkan defisit sebesar Rp 248.215.207.685. Kondisi

tersebut mengidentifikasi adanya suatu ketidakpastian yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Menurut penuturan sekretaris PT. Inovisi Infracom Tbk, pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku (Aliya, Angga, 2015). Maka dari itu, perseroan akhirnya menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya.

Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT. Inovisi Infracom Tbk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* karena perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor maupun KAP tidak berdasarkan regulasi atau peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *auditor switching* secara *voluntary* menarik untuk dikaji, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor maupun KAP.

Sementara terdapat beberapa jenis opini audit, salah satunya adalah opini audit *going concern*. Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dimana seorang auditor ingin memastikan perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Arsih & Anisykurlillah, 2015). Opini *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Artawijaya & Dwija, 2016). Opini *going concern* yang dikeluarkan auditor kemungkinan besar akan memengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* karena ini dapat memengaruhi investor atau pemegang saham dalam mengambil keputusan (Pradhana & Suputra, 2015). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Mahindrayogi & Suputra, 2016) yang menyatakan bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perusahaan melakukan pergantian auditor adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah keterlambatan penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Pawitri & Yadnyana, 2015). *Audit delay* dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor karena apabila perusahaan terlambat mengeluarkan laporan audit, maka investor tidak dapat mengetahui informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan berinvestasi. *Audit delay* juga dapat memengaruhi perusahaan untuk memperoleh dana investasi dari para investor. Stocken (2000) dalam (Pawitri & Yadnyana, 2015) menyatakan bahwa apabila suatu penyelesaian tugas audit memiliki rentang waktu yang terlalu lama, maka akan mengakibatkan keterlambatan mempublikasikan laporan keuangan ke pasar modal sehingga berpengaruh pada *auditor switching*. Maka dari itu perusahaan biasanya akan melakukan *auditor switching* apabila kinerja auditor sebelumnya dinilai lambat dalam mengeluarkan laporan audit (Pawitri & Yadnyana, 2015). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Pratiwi & RM, 2019) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus, 2014). Profitabilitas juga merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk menarik investor agar menanamkan modalnya di suatu perusahaan adalah dengan cara meningkatkan laba. Maka dari itu, pertumbuhan perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, hal ini ditandai dengan peningkatan laba atau peningkatan nilai profitabilitas selama periode tertentu. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* yang berarti semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat memiliki prospek bisnis yang bagus. Apabila nilai ROA suatu perusahaan semakin tinggi, maka semakin besar juga laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan merasa mampu untuk mengganti KAP yang lebih besar untuk mengaudit perusahaannya dan berharap agar KAP yang lebih besar tersebut lebih mampu dan berkompeten dalam melakukan pengauditan perusahaan yang

memiliki asset yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wijaya 2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching* dan bertolak belakang dengan penelitian (Arsih & Anisykurlillah, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang bertujuan untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, memberikan kepastian mengenai kebenaran dan keandalan laporan keuangan perusahaan, serta memperkuat independensi auditor eksternal dan audit internal (Alijoyo, Darwin, & Gunadi, 2006). Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap komite audit dituntut untuk memiliki karakteristik seperti: bersikap dan berpikir independen, memberikan komitmen waktu untuk tugas-tugasnya, memiliki keahlian yang memadai, dan memiliki akses terhadap informasi relevan dan andal. Anggota komite audit dalam penelitian ini diprosikan kedalam Keahlian Akuntansi dan Keuangan. Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 3(e) yang menyatakan bahwa anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Anggota komite audit yang ahli akuntansi dan keuangan akan lebih efektif mengawasi pelaporan keuangan perusahaan dan proses audit sehingga terjadinya pergantian auditor akibat opini audit yang tidak diinginkan perusahaan dapat dicegah. Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang keahlian akuntansi dan keuangan, maka akan semakin baik pengawasan yang dilakukan sehingga akan berdampak pada kualitas laporan keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Dengan demikian, maka kemungkinan perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) akan semakin kecil sehingga dapat mengurangi terjadinya *auditor switching* akibat opini yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Artawijaya & Dwija, 2016) yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh terhadap *auditor switching* dan bertolak belakang dengan penelitian (Sihotang,



2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *auditor switching* dan diharapkan akan berguna bagi perusahaan. Selain itu, karena adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel *going concern*, *audit delay*, profitabilitas dan juga masih sedikit ditemukannya penelitian mengenai komite audit yang diprosikan ke dalam keahlian akuntansi dan keuangan komite audit sebagai variabel independen, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali variabel-variabel seperti *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, dan komite audit yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan objek penelitian dan waktu yang berbeda maka akan menunjukkan hasil empiris yang berbeda. Dari uraian latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Going Concern*, *Audit Delay*, Profitabilitas, dan Komite Audit terhadap *Auditor Switching*. (Studi empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Hasil kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, sangat diperlukan jasa auditor untuk memberikan opini audit yang berguna untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dalam menjalankan tugas sebagai auditor, maka sangat diperlukan sikap independen. Untuk mencegah hilangnya independensi dari seorang auditor, maka diadakan *auditor switching*. Pergantian auditor ada 2 jenis yaitu *mandatory* dan *voluntary*. Menurut berita yang ada, di Indonesia masih terdapat kasus pergantian auditor secara sukarela seperti fenomena yang diangkat pada penelitian ini yaitu kasus pergantian auditor secara sukarela yang terjadi pada PT Inovisi Tbk. Pada perusahaan tersebut ditemukan banyak kesalahan dalam laporan keuangan tahun 2013. Akibat dari kesalahan tersebut, KAP yang bertugas mengaudit PT. Inovisi Tbk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan

paragraf penjelas. Maka dari itu, PT Inovisi Tbk melakukan pergantian KAP akibat dikeluarkannya opini yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi *auditor switching* yang mana belum banyak peneliti yang menyoroti pada pengaruh *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, dan komite audit. Pemilihan variabel independen ini dilakukan karena masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya sehingga masih relevan untuk dikaji kembali mengenai faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, yaitu *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, dan komite audit.

#### 1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, komite audit, dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, dan komite audit secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari:
  - a. *Going concern* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
  - b. *Audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
  - c. Profitabilitas auditor terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
  - d. Komite audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, komite audit, dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, dan komite audit secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial dari:
  - a. *Going concern* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
  - b. *Audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
  - c. Profitabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
  - d. Komite audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Aspek Teoritis

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis mengenai *auditor switching*.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

1. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi mengenai pengaruh *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, dan komite audit terhadap keputusan *auditor switching*.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menjadi gambaran bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2018 sampai dengan April 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *going concern*, *audit delay*, profitabilitas, dan komite audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara

simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi *auditor switching*.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat untuk menjadi pokok bahasan, rumusan masalah yang menjabarkan identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktik, ruang lingkup penelitian yang berisi batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian dan menjelaskan luas serta batasan lingkup penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dijelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN